

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit tidak lepas dari organisme pengganggu tanaman, salah satunya adalah gulma. Gulma tumbuh bersama-sama dengan tanaman dengan memanfaatkan faktor-faktor pertumbuhan dalam kondisi terbatas, sehingga pertumbuhan tanaman jadi terhambat. Gulma dapat tumbuh sebagai tumbuhan epifit, sehingga dapat mengganggu dalam penerimaan cahaya tumbuhan inangnya dan dapat pula meningkatkan kelembaban.

Pengendalian epifit pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman pokok dan melemahkan daya saing epifit. Keunggulan tanaman pokok harus ditingkatkan sedemikian rupa sehingga epifit tidak mampu mengembangkan pertumbuhannya secara berdampingan atau pada waktu bersamaan dengan tanaman pokok.

Pada kenyataannya tidak ada satu pun metode yang dapat mengendalikan spesies gulma dan epifit secara tuntas di perkebunan. Suatu metode mungkin dapat menekan spesies-spesies tertentu, tetapi beberapa spesies lain justru mendapatkan pengaruh yang menguntungkan, baik langsung maupun tidak langsung. Jika satu atau beberapa spesies epifit dikendalikan maka akan digantikan oleh spesies yang lain. Pengendalian gulma harus memperhatikan teknik pelaksanaan di lapangan (faktor teknis), biaya yang diperlukan (faktor ekonomis), dan kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan (Pahan, 2006).

Keberadaan epifit diperkebunan sangat beragam, contohnya adalah epifit beringin, seperti *Ficus Benjamina* dan *Ficus elastica*. Keberadaan gulma ini

sangat merugikan dan mengganggu, karena selain dapat menyebabkan kompetisi dalam persaingan unsur hara dengan tanaman pokok epifit ini juga dapat menyebabkan kesulitan pada saat pekerjaan panen dilakukan.

Epifit beringin merupakan epifit dengan batang dan ranting keras yang sering tumbuh di kebun kelapa sawit khususnya kebun yang dekat lahan hutan atau lahan konservasi, sangat sulit untuk mengendalikan gulma ini, jika ditebas dengan parang gulma ini akan tumbuh lagi dan jika didongkel gulma memang akan mati tetapi tidak efisien dan akan membutuhkan banyak tenaga kerja. Oleh karena itu pengendalian epifit yang tidak tepat cara dan tepat sasaran justru akan menambah input yang tinggi. Salah satu cara yang dianggap efektif dan efisien adalah dengan menggunakan herbisida.

Herbisida adalah bahan kimia atau kultur hayati yang dapat menghambat pertumbuhan atau mematikan pertumbuhan. Herbisida tersebut mempengaruhi satu atau lebih proses-proses (misalnya proses pembelahan sel, perkembangan jaringan, pembentukan klorofil, fotosintesis, respirasi, metabolisme nitrogen, aktivitas enzim dan sebagainya) yang sangat diperlukan tumbuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Secara umum herbisida dibagi dalam dua golongan, yaitu herbisida kontak (tidak ditranslokasikan) dan herbisida sistemik (ditranslokasikan) (Sembodo, 2010).

Pengendalian gulma dengan menggunakan herbisida sering digunakan oleh petani dan perusahaan perkebunan, hal ini dikarenakan herbisida mempunyai daya bunuh yang cepat dan hasilnya cepat terlihat dibandingkan dengan pengendalian secara manual. Terlepas dari kelebihan herbisida yang mempunyai

daya bunuh cepat terhadap gulma ada beberapa kelemahan herbisida, antara lain: penggunaan herbisida dengan konsentrasi tinggi dapat menyebabkan pencemaran tanah, penggunaan satu jenis bahan aktif herbisida secara terus menerus akan membuat gulma lebih resisten, dan yang terakhir yang menjadi pertimbangan adalah tidak ekonomis.

Herbisida yang akan digunakan gulma di perkebunan adalah Isopropilamina glifosat dan metil metsulfuron yang kedua herbisida tersebut adalah herbisida sistemik, kedua jenis bahan herbisida tersebut sering dicampurkan dalam aplikasinya. Cara kerja herbisida tersebut dengan ditranslokasikan ke seluruh tubuh atau bagian jaringan tumbuhan, mulai dari daun sampai keperakaran. Herbisida ini membutuhkan waktu 4-5 hari untuk membunuh gulma, karena tidak langsung mematikan jaringan tanaman yang terkena, namun bekerja dengan cara mengganggu proses fisiologi jaringan tersebut lalu dialirkan ke dalam jaringan gulma sehingga mematikan jaringannya seperti daun, titik tumbuh, tunas sampai ke perakarannya.

Alasan yang sangat mendasar mengapa menggunakan dosis melebihi rekomendasi karena lebih cepat mati gulma yang dikenainya. Padahal banyak efek bahaya yang ditimbulkan karena penggunaan herbisida yang berlebihan, baik untuk tanah maupun tanaman dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan para petani masih belum mengetahui akan bahaya penggunaan herbisida kimiawi yang berlebihan.

B. Rumusan Masalah

Dalam perkebunan besar khususnya perkebunan yang lahannya dekat dengan kawasan hutan atau kawasan konservasi yang mempunyai keragaman ekosistem yang lebih banyak, sering dijumpai epifit berkayu salah satunya seperti epifit beringin (*Ficus spp.*). Banyaknya populasi epifit atau gulma pada lahan perkebunan kelapa sawit tidak lepas dari buruknya manajemen perawatan suatu perkebunan itu sendiri.

Epifit pada pokok kelapa sawit juga mempunyai manfaat kecil sebagai penjaga kelembapan, karena epifit dapat menyerap dan menyimpan embun untuk sementara. Namun epifit yang berlebihan pada batang kelapa sawit dapat menyebabkan gangguan pada item kerja panen. Jika panen terhambat maka otomatis produktifitas suatu perkebunan tersebut juga ikut turun. Adapun jenis epifit pada perkebunan kelapa sawit antara lain, pakisan (*Nephrolepis biserrata*), beringin (*Ficus benjamina* dan *Ficus elastica*) dan Tukulan/kentosan (*Elaeis guineensis*)

Epifit pada pokok kelapa sawit umumnya tidak merugikan secara langsung bagi produksi bagi pertumbuhan kelapa sawit. Epifit pada kelapa sawit umumnya menggunakan hubungan simbiosis komensalisme dimana satu tanaman diuntungkan namun tanaman lain tidak dirugikan maupun diuntungkan, hal ini terjadi karena epifit pada kelapa sawit umumnya bisa hidup melalui media sersah yang ada di ketiak pelepah pohon sawit tersebut.

Namun epifit jenis beringin (*Ficus spp.*) berbeda, pada awalnya tumbuhan tersebut memang tidak merugikan. Namun setelah tumbuh besar tumbuhan

tersebut akan menguasai tumbuhan inangnya dan akan membunuh tumbuhan inangnya dengan cara mencekik batang inang tumbuhan tempat dia tumbuh.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanya pengaruh berbagai macam konsentrasi herbisida campuran Isoprofilamina glifosat dan metil metsulfuron terhadap daya bunuh epifit beringin (*Ficus spp.*) pada perkebunan kelapa sawit
2. Mengetahui konsentrasi campuran yang terbaik antara herbisida campuran untuk mengendalikan epifit beringin (*Ficus spp.*)

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit dan petani perkebunan kelapa sawit agar mengetahui cara pengendalian epifit beringin (*Ficus spp.*) dengan efektif dan efisien.